

## GAMBARAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA WILAYAH KERJA UPT. PUSKESMAS AIR TIRIS

Dwiki Darmawan<sup>1✉</sup>, Lira Mufti Azzahri Isnaeni<sup>2</sup>, Zurrahmi Z.R<sup>3</sup>, Devina Yuristin<sup>4</sup>  
Kesehatan Masyarakat, Universitas Tuanku Tambusai<sup>1,2,3,4</sup>  
✉ *Corresponding Author* : dwiki3524@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit diare merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi. Timbulnya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh tingkat kepadatan lalat. Dampak diare adalah dehidrasi ringan hingga berat, sepsis, infeksi berat yang bisa menyebar ke organ lain dan malnutrisi terutama pada anak dengan usia kurang dari 5 tahun, yang dapat mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kepadatan lalat kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode *cross sectional*. Kesimpulan terdapat 47 (54,0%) responden memiliki tingkat kepadatan lalat yang rendah dan 46 (52,9%) responden yang mengalami kejadian diare. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat menciptakan lingkungan yang sehat bagi balita seperti agar terhindar dari vektor penyebab penyakit dan untuk mencegah terjadinya diare pada balita.

**Kata kunci** : kejadian diare, kepadatan lalat

### ABSTRACT

*Diarrhea is a disease that most often occurs in children under five, accompanied by vomiting and loose stools. If children are not given immediate help, diarrhea can cause dehydration. The incidence of diarrhea can be influenced by the level of fly density. The impact of diarrhea is mild to severe dehydration, sepsis, severe infections that can spread to other organs and malnutrition, especially in children under 5 years of age, which can result in a decrease in the child's immune system. The aim of the research was to determine the relationship between fly density levels and the incidence of diarrhea among toddlers in the UPT Working Area. Air Tiris Health Center. The design of this research is to use a cross sectional method. The conclusion was that 47 (54.0%) respondents had low levels of fly density and 46 (52.9%) respondents experienced diarrhea. It is hoped that the community can create a healthy environment for toddlers, such as to avoid disease-causing vectors and to prevent diarrhea in toddlers.*

**Keywords** : *diarrhea incidence, fly density*

### PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan masalah kesehatan yang besar di hampir semua negara berkembang termasuk Indonesia karena angka kesakitan dan kematiannya yang relatif tinggi dan dalam waktu yang singkat (Andriani, 2017). Salah satu penyakit menular adalah penyakit diare yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting. Menurut data *World Health Organisation* (WHO) tahun 2023, sekitar 1,9 juta balita mengalami kematian akibat diare. Di Indonesia, diare adalah pembunuh nomor dua setelah ISPA yang memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu balita yang meninggal dunia karena diare (Lintang, 2023). Timbulnya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat kepadatan lalat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pasimanyeku (2024), didapatkan hasil bahwa mayoritas rumah

responden memiliki tingkat kepadatan lalat yang padat, mayoritas responden pernah mengalami diare dan terdapat hubungan antara tingkat kepadatan lalat dengan kejadian diare pada masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sudiarti (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat kepadatan lalat dengan kejadian diare di Kecamatan Tembalang (*p-value* 0,002).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris, Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kepadatan lalat di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris, dan untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia Responden</b>			
1	25-35 Tahun	36	41,4
2	>35 Tahun	51	58,6
<b>Jumlah</b>		<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir Responden</b>			
1	SD	13	14,9
2	SMP	12	13,8
3	SMA	52	59,8
4	Diploma	10	11,5
<b>Jumlah</b>		<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Responden</b>			
1	Ibu Rumah Tangga	35	40,2
2	Wirausaha	23	26,4
3	Pegawai Swasta	29	33,3
<b>Jumlah</b>		<b>87</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa karakteristik responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024 terdapat 51 (58,6%) responden yang berusia dewasa, 52 (59,8%) responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA dan 35 (40,2%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### Analisa Univariat

Analisa univariat terdiri dari tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024. Hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel 2.

### Tingkat Kepadatan Lalat

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 87 responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024 terdapat 47 (54,0%) responden memiliki tingkat kepadatan lalat yang rendah.

**Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Kepadatan Lalat**

No	Tingkat Kepadatan Lalat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	40	46,0
2	Rendah	47	54,0
	<b>Jumlah</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

## Kejadian Diare

**Tabel 3. Kejadian Diare**

No	Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	46	52,9
2	Tidak	41	47,1
	<b>Jumlah</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 87 responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024 terdapat 46 (52,9%) responden yang mengalami kejadian diare.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Kepadatan Lalat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 87 responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024 terdapat 47 (54,0%) responden memiliki tingkat kepadatan lalat yang rendah. Menurut asumsi peneliti dari hasil wawancara dengan responden, responden yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang rendah karena responden memiliki sanitasi rumah yang baik seperti menjaga kebersihan rumah dan jarak rumah dari tempat yang menjadi sumber datangnya lalat sangat jauh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaeni & Gustiana (2021) didapatkan hasil bahwa berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara sanitasi rumah dengan kepadatan lalat di Perumahan Desa Ridan Permai Tahun 2021.

Menurut Manalu (2022), lalat menularkan penyakit melalui makanan dan disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk. Menurut Azizah (2019), lalat mencemari makanan melalui cairan atau air liur mengandung penyakit yang dikeluarkannya kemudian dihisap kembali makanan tersebut. . Kepadatan lalat akan semakin tinggi di tempat yang kotor karna disana tersedia makanan dan tempat berkembang biak bagi lalat. Lalat betah hidup di tempat yang kotor seperti los jualan, pertokoan di pasar, dapur rumah mupun tempat pembuangan sampah. Lalat dapat terbang kerumah warga mencari makanan dan tempat berkembang biak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020), dengan judul hubungan sanitasi kandang, jarak kandang, kepadatan lalat, jarak sumber air bersih, dan personal *hygiene* dengan kejadian diare pada balita didapatkan hasil bahwa ada hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.

### Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 87 responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris tahun 2024 terdapat 46 (52,9%) responden yang mengalami kejadian diare. Menurut asumsi peneliti dari hasil wawancara dengan responden, responden yang mengalami kejadian diare dikarenakan tidak menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah beraktifitas sehingga tertular ke makanan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Radhika (2020) didapatkan hasil bahwa dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan *chi square* didapatkan hasil  $p = 0,013$  dengan  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI kelurahan Sidotopo Kota Surabaya.

Menurut Sudiarti (2020) mengatakan hingga kini diare masih menjadi *child killer* (pembunuh anak-anak) peringkat pertama di Indonesia. Semua kelompok usia diserang oleh

diare, baik balita, anak-anak dan orang dewasa. Penyakit diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023), menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian diare. Penyakit diare paling banyak terjadi pada anak dengan usia dibawah 2 tahun dan anak dengan usia 12- 24 bulan memiliki risiko 2,23 kali lebih tinggi terkena diare dibandingkan dengan anak usia 25-59. Anak usia 1-4 tahun disebut sebagai anak prasekolah dan merupakan masa yang rawan terhadap masalah gizi, penyakit menular dan stres emosional, sehingga anak sering terkena penyakit menular melalui kebiasaan makan dan kontak yang luas dengan dunia luar, yang berhubungan dengan masa penyapihan.

Pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare. Untuk itu perlu adanya pendidikan kesehatan dan pelatihan tentang apa itu diare, penyebab, dan cara penanganan dirumah terhadap diare kepada petugas kesehatan, kader kesehatan bahkan ibu-ibu rumah tangga. Perlunya dibina atau ditingkatkan kerjasama yang baik antara lintas sektoral dan lintas program di dalam puskesmas demi peningkatan pengetahuan dan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang hubungan tingkat kepadatan lantai dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris Tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepadatan lantai yang rendah dan sebagian besar responden mengalami kejadian diare.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Journal Of Health Education*, 1(3), 1–4.
- Azizah. (2019). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Bena Nusa Tenggara Timur. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 4(3), 1–6.
- Isnaeni, L. M. A., & Gustiana, E. (2021). Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kepadatan Lantai Di Perumahan Desa Ridan Permai. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(1), 83–89.
- Lintang. (2023). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(April), 160–165.
- Manalu, M., Marsaulina, I., & Ashar, T. (2022). Hubungan Tingkat Kepadatan Lantai (*Musca Domestica*) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Pemukiman Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 2(1), 14617.
- Pasimanyeku, J. M., Nelwan, J. E., & Langi, F. (2024). Gambaran Kejadian Diare Balita di Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021-2023. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 5(1), 106-115.
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, 4(1), 16–24.

- Sudiarti, P. E., Salma, S., & Aprilla, N. (2020). Gambaran kejadian diare pada anak usia < 2 tahun di Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(2), 107-109.
- Sudiarti, P. E., Salma, S., & Aprilla, N. (2020). Gambaran kejadian diare pada anak usia < 2 tahun di Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(2), 107-109.
- Sugiyono, Wiwin, and Nurmauli Banjarnahor. (2019). "Metode penelitian pengembangan (rnd) dalam bimbingan dan konseling." *Quanta Journal* 5.3 (2021): 111-118.
- Utami, K. Y., Armerinayanti, N. W., & Lely, A. A. O. (2023). Gambaran Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar. *Aesculapius Medical Journal*, 3(3), 309-315.
- Wiyani, Ristu and Ika Puapitasari. (2018). Pengaruh Konsumsi Buah Pisang Ambon terhadap Anemia pada Ibu Hamil Trimester 1. *Jurnal Darul Azhar* 6(1): 69-75
- Wahyu. (2019). Pengaruh substitusi tepung daun singkong (*Manihot utilissima*) dalam ransum terhadap bobot hidup, persentase karkas dan lemak abdominal Broiler. *Jurnal Green Swarnadwipa*. Vol.10(2): 242—250
- Widjoyo & Septianto. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Anemia pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Kebidanan* 1(2), 41–48.
- Yunisa, A. D.Z dan Hervalley. (2013). Kajian konsentrasi koji *Bacillus subtilis* dan waktu fermentasi terhadap karakteristik tepung ubi jalar yang dimodifikasi dan aplikasinya dalam pembuatan biskuit. Skripsi. Jurusan Teknologi Pangan. Fakultas Teknik Universitas Pasundan. Bandung